



S A L I N A N

BUPATI PONOROGO
PROVINSI JAWA TIMUR

PERATURAN BUPATI PONOROGO
NOMOR 85 TAHUN 2025

TENTANG

PENGUATAN MUATAN LOKAL JAWA PONORAGAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI PONOROGO,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka melestarikan budaya lokal, memperkuat jati diri dan karakter peserta didik, serta membangun kebanggaan terhadap kearifan lokal Kabupaten Ponorogo, perlu diterapkan kebijakan penggunaan busana bernuansa Ponoragan serta bahasa Jawa Ponoragan di lingkungan satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- b. bahwa dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 28 ayat 3 Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 3 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan Pendidikan, diperlukan buku Basa Jawa Ponoragan sebagai bahan ajar bahasa Jawa pada tingkat SD/MI dan SMP/MTs yang merupakan bentuk konkret penguatan pelestarian bahasa daerah sekaligus peningkatan literasi peserta didik;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, perlu menetapkan Peraturan Bupati tentang Penguatan Muatan Lokal Jawa Ponoragan;
- Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam lingkungan Propinsi Jawa Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 9) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1965 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotapraja Surabaya dan Dati II Surabaya dengan mengubah Undang-Undang Nomor 12 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam lingkungan Propinsi Jawa Timur dan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kota Besar dalam lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan DI Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2730);

3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 238, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6841);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 87, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6676) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6762);
7. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 502);
8. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 503);
9. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah (Berita Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014 Nomor 19 Seri E);
10. Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 3 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Daerah Kabupaten Ponorogo Tahun 2013 Nomor 3);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG PENGUATAN MUATAN LOKAL JAWA PONORAGAN.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Bupati ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Kabupaten Ponorogo.
2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kabupaten Ponorogo.
3. Bupati adalah Bupati Ponorogo.
4. Dinas adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo
5. Kepala Dinas adalah Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo
6. Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan Pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan pada jalur formal dan nonformal.
7. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
8. Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah adalah jenjang pendidikan dasar dan menengah yang terdiri dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK sederajat.
9. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.
10. Muatan lokal adalah mata pelajaran atau materi pembelajaran di sekolah yang berfokus pada potensi dan keunikan suatu daerah, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang lingkungan sekitar dan melestarikan budaya lokal.
11. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.
12. Busana Bernuansa Ponoragan adalah busana yang mengandung unsur budaya, simbol, atau motif Ponoragan yang dikenakan oleh peserta didik SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK sederajat.
13. Penadon adalah busana khas Ponorogo yang dikenakan oleh orang dewasa pria.
14. Penadon Pemuda yang selanjutnya disebut Donda adalah sebutan untuk busana bernuansa Ponoragan yang dikenakan oleh peserta didik laki-laki.

15. Penadon Pemuda yang selanjutnya disebut Dondi adalah sebutan untuk busana bernuansa Ponoragan yang dikenakan oleh peserta didik perempuan.
16. Bahasa Jawa Ponoragan adalah ragam bahasa Jawa dialek Ponoragan yang digunakan dalam komunikasi keseharian masyarakat Ponorogo yang digunakan oleh peserta didik SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK sederajat.
17. Buku Pana Basa Jawa yang selanjutnya disebut Buku Basa Jawa Ponoragan adalah buku muatan lokal Bahasa Jawa yang disusun oleh komunitas belajar di Kabupaten Ponorogo dan digunakan sebagai bahan ajar resmi pada Tingkat SD/MI dan SMP/MTs.

BAB II FUNGSI DAN TUJUAN

Bagian Kesatu Umum

Paragraf 1 Busana Bernuansa Ponoragan

Pasal 2

- (1) Pemakaian Busana Bernuansa Ponoragan berfungsi sebagai:
 - a. identitas visual budaya lokal yang melekat pada warga sekolah;
 - b. media untuk menanamkan kebanggaan terhadap budaya daerah Ponorogo; dan
 - c. sarana untuk membangun atmosfer sekolah yang mencerminkan kearifan lokal.
- (2) Pemakaian Busana Bernuansa Ponoragan bertujuan:
 - a. memberikan identitas khusus kepada peserta didik melalui busana bernama donda untuk pemuda dan dondi untuk pemuda, sehingga lebih mudah dibedakan dari busana penadon dewasa;
 - b. menginternalisasikan rasa memiliki terhadap budaya lokal sejak usia sekolah;
 - c. menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap budaya dan warisan leluhur;
 - d. menguatkan karakter peserta didik yang berbudaya, nasionalis, dan bangga daerah;
 - e. meningkatkan apresiasi terhadap kearifan lokal;
 - f. mempromosikan motif/mode ponoragan agar terus lestari di masyarakat; dan
 - g. membantu menggerakkan ekonomi masyarakat.
- (3) Jenis dan model serta spesifikasi Busana Bernuansa Ponoragan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

Paragraf 2
Bahasa Jawa Ponoragan

Pasal 3

- (1) Penggunaan Bahasa Jawa Ponoragan berfungsi sebagai:
 - a. alat komunikasi dan ekspresi budaya lokal dalam lingkungan sekolah;
 - b. media pembentukan karakter peserta didik melalui unggah-ungguh basa dan norma kesopanan khas jawa; dan
 - c. wahana pelestarian dialek Ponoragan sebagai salah satu kekayaan bahasa daerah.
- (2) Penggunaan Bahasa Jawa Ponoragan bertujuan:
 - a. melestarikan keberadaan dan penggunaan bahasa jawa ponoragan yang makin tergerus oleh globalisasi;
 - b. menjadikan sekolah sebagai ruang hidup bahasa daerah dalam konteks modern;
 - c. membentuk pelajar yang berkarakter, sopan santun, dan memiliki rasa hormat antarsesama; dan
 - d. mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik dalam berbagai ragam bahasa.

Paragraf 3
Buku Basa Jawa Ponoragan

Pasal 4

- (1) Penggunaan Buku Basa Jawa Ponoragan berfungsi sebagai:
 - a. bahan ajar muatan lokal Bahasa Jawa yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal Ponorogo;
 - b. media untuk mengintegrasikan budaya, bahasa, dan karakter dalam proses pembelajaran; dan
 - c. penunjang penguatan literasi berbasis budaya daerah.
- (2) Penggunaan Buku Basa Jawa Ponoragan bertujuan:
 - a. memberikan pengalaman belajar peserta didik yang relevan dengan lingkungan sosial-budaya lokal;
 - b. meningkatkan minat belajar bahasa jawa melalui pendekatan yang kontekstual;
 - c. menjadi wadah bagi guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran inovatif dan bermakna; dan
 - d. mendukung pelaksanaan delapan dimensi profil lulusan.

Bagian Kedua
Pelaksanaan

Pasal 5

- (1) Dinas mendorong Satuan Pendidikan untuk:
 - a. memakai busana bernuansa ponoragan donda/dondi setiap hari rabu; dan
 - b. mendorong penggunaan bahasa jawa ponoragan dalam interaksi di sekolah sekurang-kurangnya satu hari dalam seminggu;

- (2) Satuan Pendidikan pada tingkat SD/MI dan SMP/MTs diwajibkan menggunakan buku basa jawa ponoragan sebagai bahan ajar muatan lokal Bahasa Jawa.
- (3) Pemakaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan masing-masing satuan pendidikan.
- (4) Pengadaan buku Basa Jawa Ponoragan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dibebankan pada Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan dan/atau Dana Komite Sekolah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB III CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pasal 6

- (1) Untuk memenuhi capaian pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa, satuan pendidikan menyusun sebaran materi sesuai dengan fase pemahaman masing-masing peserta didik.
- (2) Satuan pendidikan membuat dan menyampaikan capaian pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa kepada orang tua dan/atau wali, yang termuat di dalam rapor peserta didik.
- (3) Satuan pendidikan memberikan/mencantumkan capaian pembelajaran pendidikan muatan lokal Bahasa Jawa dalam transkrip nilai peserta didik pada akhir jenjang.
- (4) Acuan capaian pembelajaran peserta didik muatan lokal Bahasa Jawa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

Pasal 7

Ketentuan teknis pelaksanaan Peraturan Bupati ini diatur lebih lanjut melalui Perjanjian Kerja sama antara Pemerintah Daerah, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Ponorogo, dan Kepala Kantor Kementerian Agama Daerah.

Pasal 8

Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bupati ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kabupaten Ponorogo.

Ditetapkan di Ponorogo
pada tanggal 1 September 2025
BUPATI PONOROGO,
TTD.
SUGIRI SANCOKO

Diundangkan di Ponorogo
pada tanggal 01-09-2025

SEKRETARIS DAERAH
KABUPATEN PONOROGO,

TTD.

AGUS PRAMONO

BERITA DAERAH KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2025 NOMOR 85.

Salinan sesuai dengan aslinya

KEPALA BAGIAN HUKUM
SEKRETARIAT DAERAH

SOEGENG PRAKOSO, S.H., M.H.
NIP. 19680605 199303 1 003



LAMPIRAN I : PERATURAN BUPATI PONOROGO
NOMOR 85 TAHUN 2025
TENTANG
PENGUATAN MUATAN LOKAL JAWA
PONORAGAN

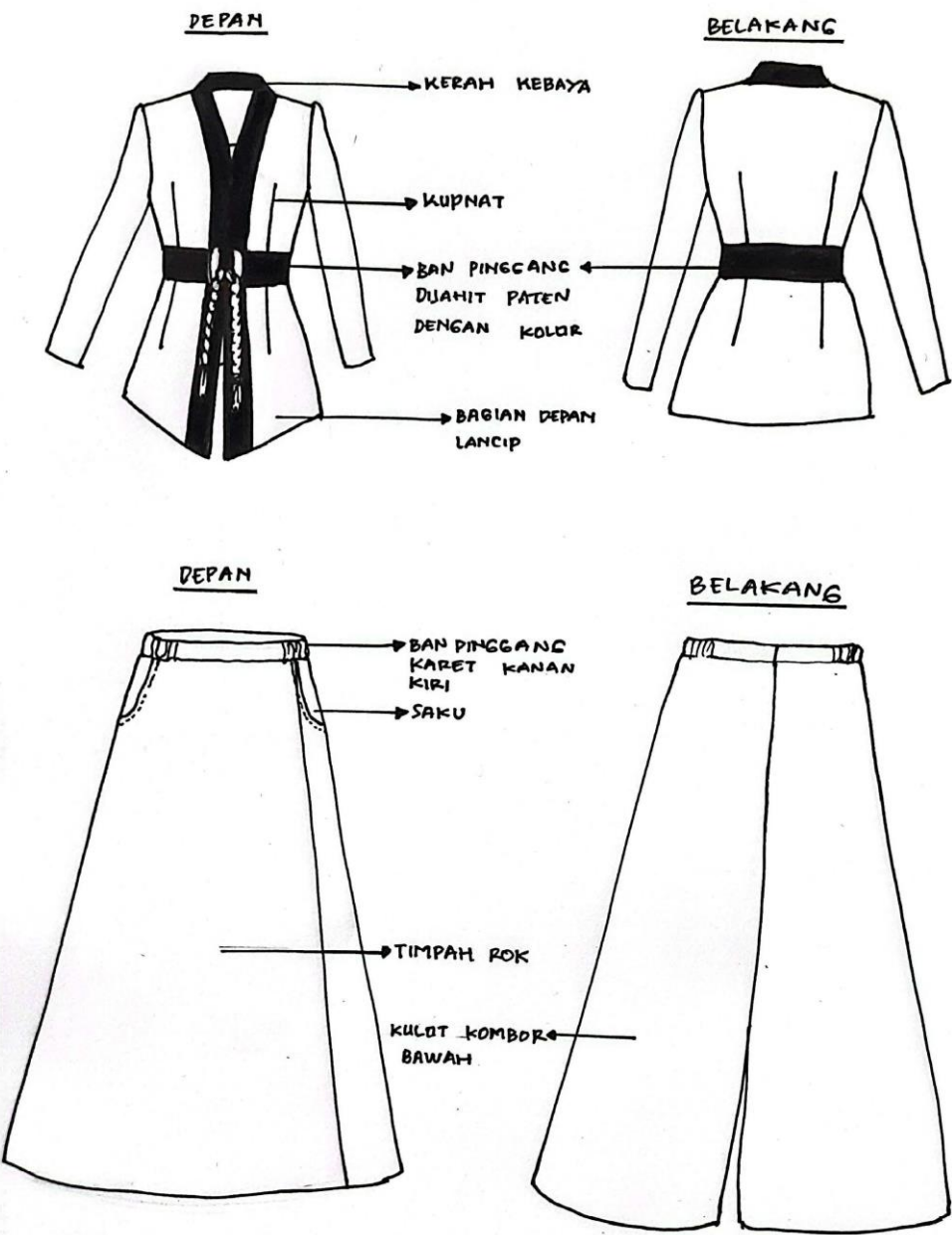
JENIS DAN MODEL SERTA SPESIFIKASI BUSANA BERNUANSA PONORAGAN



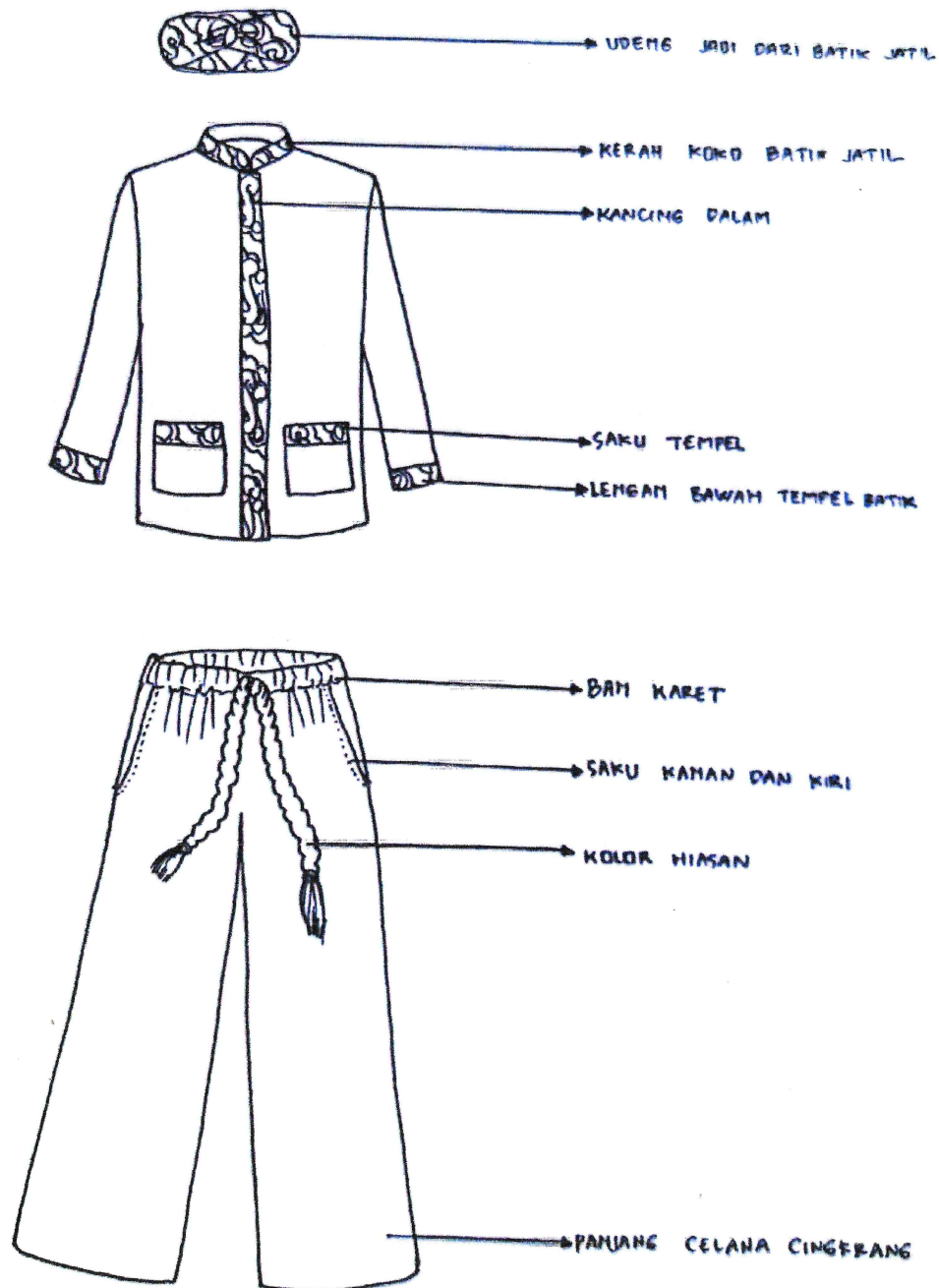




DESKRIPSI DESAIN SERAGAM PANORAGAN PUTRI



DESKRIPSI DESAIN SERAGAM PANORAGAN SISWA PUTRA



BUPATI PONOROGO,

TTD.

SUGIRI SANCOKO

Salinan sesuai dengan aslinya

KEPALA BAGIAN HUKUM
SEKRETARIAT DAERAH

SOEGENG PRAKOSO, S.H., M.H.
NIP. 19680605 199303 1 003

LAMPIRAN II : PERATURAN BUPATI PONOROGO
NOMOR 85 TAHUN 2025
TENTANG
PENGUATAN MUATAN LOKAL JAWA
PONORAGAN

ACUAN CAPAIAN PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK MUATAN LOKAL
BAHASA JAWA

A. Rasional Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah

Bahasa daerah memiliki peran dan fungsi sebagai sarana komunikasi antar anggota masyarakat sekaligus sebagai sebuah identitas daerah. Bahasa, sastra, seni dan budaya daerah memuat nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan dikembangkan melalui pendidikan formal di sekolah. Pembelajaran bahasa daerah di sekolah dimaksudkan melalui keterampilan berbahasa, bersastra, dan serta berpikir sebagai fondasi kemampuan literasi.

Kemampuan literasi perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa daerah melalui kemampuan menyimak, membaca dan menulis, memahami, menganalisis dan merefleksikan dalam berbagai kegiatan dengan memanfaatkan bahasa, sastra, dan budaya daerah. Berbagai bentuk teks diantaranya tutur piwulang, struktur (tata krama) dan adat budaya bisa digunakan mengoptimalisasi kemampuan literasi peserta didik dalam berbagai situasi dan sebagai sarana belajar sepanjang hayat.

Pembelajaran bahasa daerah (Jawa dan Madura) pada peserta didik berkebutuhan khusus dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan kondisi serta perkembangan kemampuan peserta didik. Fungsi utamanya adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang memadai dalam berkomunikasi serta menumbuhkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi (Permendikbudristek Nomor 3 Tahun 2023 tentang Standar Isi pada jenjang pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK). Program kebutuhan khusus yang dimaksudkan adalah program kebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti pendidikan inklusif di sekolah reguler dan berada di SLB.

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal pada pendidikan khusus merupakan bagian dari struktur kurikulum operasional satuan pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan daerah. Hal ini diperkuat melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022). Bagi satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif, muatan lokal di SLB atau satuan pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif, maka metode dan strategi pembelajarannya harus disesuaikan.

Pembelajaran bahasa daerah (Jawa dan Madura) menggunakan model utama pedagogi genre. Model pedagogi genre memiliki empat tahapan yang dapat digunakan dalam pembelajaran, meliputi penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandingan (*independent construction*). Model-model lain yang dapat digunakan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah akan membentuk pribadi yang berkarakter sesuai dengan identitas daerah yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.

B. Tujuan Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah

Kurikulum muatan lokal bahasa daerah bertujuan untuk mengarahkan peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
2. Memahami dan bangga menggunakan bahasa daerah sebagai sarana berkomunikasi dan lambang kebanggaan serta identitas daerah;
3. Memahami dan menggunakan bahasa daerah dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
4. Memanfaatkan bahasa daerah untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, spiritual dan sosial;
5. Memiliki dan memelihara rasa cinta serta dan budaya daerah untuk memperkaya khasanah budaya, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
6. Memahami dan mengapresiasi sastra daerah sebagai khasanah budaya dan identitas nasional Indonesia.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah

Pembelajaran bahasa daerah memiliki karakteristik bahasa, sastra, dan budaya yang memuat nilai-nilai untuk memperkuat identitas lokal, mewujudkan masyarakat yang berbudaya sekaligus sebagai pengembangan karakter. Penekanan aspek strategis mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mata pelajaran bahasa daerah merupakan muatan lokal yang memiliki peranan strategis, terutama sebagai pengembangan reseptif, dan kemampuan berbicara, mempresentasikan dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah;
2. Mata pelajaran bahasa daerah menggunakan pendekatan berbasis teks. Pendekatan berbasis teks menekankan pada kemampuan untuk memahami dan menghasilkan berbagai teks lisan dan tulis (tertulis, audiovisual). Model pembelajaran bahasa daerah terdiri atas empat tahap, yaitu:
 - a. pendelaman (*scaffolding*),
 - b. penyajian (*explaining, building the context*),
 - c. pembimbingan (*joint construction*), dan
 - d. pemandirian (*independent modelling*).
3. Mata pelajaran bahasa daerah dibelajarkan untuk membangun karakter, budi pekerti, dan identitas diri dengan mendayagunakan bahasa, sastra, dan budaya daerah.
4. Mata pelajaran bahasa daerah dibelajarkan dengan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi serta mengadaptasi situasi pembelajaran yang selaras dengan tuntutan zaman.

Area Pembelajaran	Kemampuan	Sub-Kemampuan
Bahasa, Sastra, dan Aksara (Jawa dan Madura)	Resptif	Menyimak
		Membaca dan memirsra
	Produktif	Berbicara dan mempresentasikan
		Menulis

Pengertian kemampuan berbahasa diuraikan sebagai berikut.

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Menyimak adalah kemampuan peserta didik menerima, memahami, dan memaknai informasi yang didengar dengan sikap yang baik agar dapat menanggapi mitra tutur. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti mendengarkan dengan konsentrasi, mengidentifikasi, memahami pendapat, menginterpretasi tuturan bahasa, dan menganalisis berdasarkan konteks yang melekat dalam tuturan tersebut. Komponen-komponen menyimak yang harus dikuasai di antaranya: kepekaan terhadap bentuk, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Membaca dan Memirsa	Membaca adalah kemampuan peserta didik untuk menerima, memahami, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Memirsa merupakan kemampuan peserta didik untuk menerima, memahami, menginterpretasi, dan merefleksi sajian cetak, visual, atau audiovisual sesuai dengan tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Komponen-komponen yang harus dikuasai di antaranya: kepekaan terhadap bentuk, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Berbicara adalah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam Berbicara adalah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan dengan santun. Mempresentasikan merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, mengajukan dan/atau menjawab pertanyaan/ Pernyataan, dan/atau menyampaikan perasaan secara lisan sesuai konteks dengan cara yang komunikatif dan santun melalui beragam media (visual, digital, audio, dan audiovisual). Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam berbicara dan mempresentasikan, di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Menulis	Menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulisan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis di antaranya penggunaan ejaan, kosakata, kalimat, paragraf, struktur bahasa, makna, dan metakognisi dalam beragam jenis teks.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Daerah Setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk Kelas I dan II SD/SDLB)

Peserta didik pada akhir Fase A diharapkan memiliki kemampuan berbahasa daerah dalam melafalkan bunyi huruf, suku kata, dan kata tentang nama-nama anggota tubuh dan kata kerja dalam ragam ngoko dan

krama. Peserta didik memiliki kemampuan memahami, memaknai berbahasa daerah dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar) pada jenis dongeng/*dhungèngèng*, *tembang dolanan/kejhùng èn-mènan*, instruksi lisan, dan percakapan. Peserta didik mampu berbicara sesuai dengan *unggah-ungguh basa/ondhaghā bhāsa* tentang beragam topik yang dikenal menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks. Peserta didik mampu menunjukkan keterampilan menulis permulaan huruf latin dengan benar (cara memegang alat tulis, jarak mata dengan buku, menebalkan garis/huruf, dll.).

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu bersikap menjadi penyimak bunyi huruf, suku kata, dan kata tentang nama-nama anggota tubuh dan kata kerja dalam ragam bahasa ngoko dan krama/ <i>ondhaghā bhāsa</i> . Peserta didik mampu memahami pesan lisan dan informasi dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar) pada jenis dongeng/ <i>dhungèngèng</i> , <i>tembang dolanan. kidung èn-māenan</i> , instruksi lisan, dan percakapan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi tentang diri sendiri dan lingkungan terdekat (keluarga, sekolah dan masyarakat).
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks <i>dongeng/dluwungéng</i> dan <i>tembang dolanan/kidung èn-māenan</i> yang dibaca atau dipirsa. Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dibaca dan dipirsa tentang diri sendiri dan lingkungan terdekat (keluarga, sekolah dan masyarakat) pada teks deskripsi imajinatif dan puisi anak sederhana. Peserta didik mampu memakai kosa kata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi.
Berbicara dan Mempresen-tasikan	Peserta didik mampu berbicara dengan santun sesuai dengan <i>unggah-ungguh basa/undhaghā bāsa</i> tentang beragam topik yang dikenal menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks. Peserta didik mampu bercerita dengan bertanya tentang sesuatu, menyampaikan dan menanggapi komentar orang lain (teman, guru dan orang dewasa) dengan baik dalam konteks suatu percakapan. Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan sesuai dengan ilustrasi atau tanpa bantuan gambar/ilustrasi. Peserta didik mampu mencerminkan kembali isi dari informasi yang dibaca atau dipirsa sederhana dan menceritakan kembali urutan kejadian dari teks yang dibaca atau dipirsa. Peserta didik mampu mengenal dan menggunakan kosa kata baru dari teks yang dibaca dan dipirsa tentang diri sendiri dan lingkungan terdekat (keluarga, sekolah dan masyarakat). Peserta didik mampu melagukan <i>tembang dolanan/kidung èn-māenan</i> .

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu menunjukkan keterampilan menulis permulaan huruf latin (cara memegang alat tulis, jarak mata dengan buku, menebalkan garis/huruf, dll.) di atas garis secara tepat dan dengan media digital dengan benar. Peserta didik mengembangkan tulisan sederhana sesuai dengan konteks. Peserta didik mampu menulis teks deskriptif tentang anggota tubuh, keluarga, dan hewan peliharaan berdasarkan pengalaman diri, menulis cerita rekaan tentang pengalaman diri, menulis kelanjutan cerita berdasarkan teks fiksi yang dibaca atau disimak secara lisan, menulis cerita pengalaman yang terjadi sehari-hari, dan menulis teks eksposisi sederhana tentang kehidupan sehari- hari.

2. Fase B (Umumnya untuk Kelas III dan IV SD/SDLB)

Peserta didik pada akhir fase B diharapkan mempunyai kemampuan berbahasa Jawa/Madura untuk berkomunikasi dan bersikap sesuai dengan *unggah-ungguh basa/undhagi basa* kepada teman sebaya dan orang yang lebih tua. Peserta didik mampu memahami dan menyampaikan pesan atau makna yang terdapat dalam teks lisan maupun anggitan, geguritan/yasin anak dan *basa rinengga/taloningrat*. Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan atau perasaan secara lisan maupun tulisan menggunakan bahasa Jawa/Madura. Peserta didik mampu memahami penggunaan aksara Jawa (*legena dan sandhangan swara/pangkon/carakal Madura* (aksara *ghājāng, sandhangan, pangkon*)), menulis dan membaca aksara Jawa dan menulis kalimat sederhana maupun paragraf dengan aksara Jawa/*carakal Madura* serta fasih membaca teks berbahasa Jawa/Madura. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis teks sederhana menggunakan bahasa Jawa/Madura. Teks meliputi menulis sederhana berbagai jenis teks deskriptif, teks prosedur, teks narasi, dan teks eksposisi menggunakan bahasa Jawa/Madura. Peserta didik juga menunjukkan kemampuan kosakata bahasa Jawa/Madura melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu memahami ide pokok (gagasan) suatu pesan lisan, informasi dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi. Peserta didik mampu memahami pesan dari narasi (dongeng anak) yang dibacakan atau dari media audio. Peserta didik mampu memahami <i>aksara Jawa (legena dan sandhangan swara)/carakan Madhurā</i> (aksara <i>ghājāng, sandhangan, pangangghuy</i>) yang dibacakan atau dari media audio visual. Peserta didik mampu memahami dan memaknai <i>basa rinengga</i> (<i>entar, saroja, garba</i>)/ <i>lalongeṭ</i> (<i>parēbhāsan, ēbhārāt, saloka</i>) dari teks yang dibaca atau didengar melalui media audio.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi (dongeng anak), dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik. Peserta didik mampu membaca kata-kata baru dengan pola kombinasi huruf yang telah dikenalnya dengan fasih. Peserta didik mampu memahami ide pokok dan ide pendukung pada teks informatif. Peserta didik mampu menjelaskan hal-hal yang dihadapi oleh tokoh cerita pada teks narasi (dongeng anak). Peserta didik mampu memaknai kosa kata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa sesuai dengan topik. Peserta didik mampu membaca kata dalam <i>aksara Jawa legena dan sandhangan swara/carakan Madhurâ</i> (<i>aksara ghâjâng, sandhângan, pangangghuy</i>). Peserta didik mampu memahami dan memaknai <i>basa rinengga</i> (<i>entar, saroja, garba</i>)/ <i>lalongèt</i> (<i>parèbhâsan, èbhârat, saloka</i>) dari teks yang dibaca.
Berbicara dan Mempresen-tasikan	Peserta didik mampu berbicara dengan pilihan kata dan sikap tubuh/gestur yang santun, menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai <i>unggah-ungguh basa/ondhâgâ bhâsa</i> . Peserta didik mengajukan dan menanggapi pertanyaan, jawaban, pernyataan, penjelasan dalam suatu percakapan dan diskusi dengan aktif. Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan dalam suatu percakapan dan diskusi dengan mematuhi tatacaranya. Peserta didik mampu menceritakan kembali suatu informasi yang dibaca atau didengar dari teks narasi dengan topik yang beraneka ragam. Peserta didik mampu melagukan <i>tembang dolanan/kejhung èn-mènèan</i> .
Menulis	Peserta didik mampu menulis teks narasi (dongeng anak), teks deskripsi, teks rekon (diri sendiri), teks prosedur, dan teks eksposisi dengan rangkaian kalimat yang beragam, informasi yang rinci dan akurat dengan topik yang beragam. Peserta didik terampil menulis tegak bersambung. Peserta didik mampu menulis kata dan kalimat sederhana dalam <i>aksara Jawa (legena dan sandhangan swara) /carakan Madhurâ</i> (<i>aksara ghâjâng, sandhângan, pangangguhy</i>).

3. Fase C (Umumnya untuk Kelas V dan VI SD/SDLB)

Peserta didik pada akhir fase C diharapkan memiliki kemampuan berbahasa daerah dalam memahami, mengolah, dan menginterpretasi berbagai jenis teks informatif, fiksi, dan *tembang macapat* (*Pucung, Gambuh, Kinanti*). Peserta didik menganalisis *basa rinengga* (*paribasan, bebasan dan saloka*)/*lalongèt* (*parèbhâsan, èbhârat, saloka*) dalam teks yang dibacakan atau didengar. Peserta didik mampu membaca *aksara Jawa (pasangan dan sandhangan)/carakan Madhurâ* (*aksara ghâjâng, sandhângan, pangangguhy*) sesuai kaidah. Peserta didik mampu menyampaikan informasi secara lisan menggunakan bahasa daerah sesuai kaidah dan konteks. Menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan; pilihan kata yang tepat sesuai dengan norma budaya; menyampaikan informasi dengan fasih dan santun (menggunakan bahasa *krama/êngghi bhunten*). Peserta didik mampu menggunakan kaidah kebahasaan dan kesastraan untuk menulis teks prosa, puisi dan teks lain secara kreatif sesuai dengan konteks dan norma budaya; menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif,

konotatif, dan kiasan. Peserta didik menuliskan *aksara Jawa (pasangan dan sandhangan)/carakan Madhurâ (aksara ghâjâng, sandhângan, pangangguhy)* sesuai dengan kaidah.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis informasi berupa fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri objek dan urutan proses kejadian dan nilai-nilai dari berbagai jenis teks informatif dan fiksi (cerita rakyat sederhana yang berkembang di daerah) yang disajikan dalam bentuk lisan, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar) dan audio. Peserta didik memparafrasekan <i>tembang macapat (Pucung, Gambuh, Kinanti)</i> . Peserta didik menganalisis <i>basa rinengga (paribasan, bebasan dan saloka)/lalongèt (parèbhâsan, èbhârat, saloka)</i> dalam teks yang dibacakan atau didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu membaca kata-kata dengan berbagai pola kombinasi huruf dengan fasih dan indah serta memahami informasi dan kosa kata baru yang memiliki makna denotatif, literal, konotatif, dan kiasan meliputi <i>basa rinengga (paribasan, bebasan dan saloka)/lalongèt (parèbhâsan, èbhârat, saloka)</i> untuk mengidentifikasi objek, fenomena, dan karakter. Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi (cerita rakyat sederhana daerah setempat) dan eksposisi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peserta didik mampu membaca <i>aksara Jawa (pasangan dan sandhangan)/carakan Madhurâ (aksara ghâjâng, sandhângan, pangangguhy)</i> .
Berbicara dan Mempresen-tasikan	Peserta didik mampu menyampaikan informasi secara lisan untuk tujuan menghibur dan meyakinkan mitra tutur sesuai kaidah dan konteks. Menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan; pilihan kata yang tepat sesuai dengan norma budaya; menyampaikan informasi dengan fasih dan santun (menggunakan bahasa <i>krama/êngghi bhunten</i>). Peserta didik menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif. Peserta didik mempresentasikan gagasan, hasil pengamatan, dan pengalaman dengan logis, sistematis, efektif, kreatif, dan kritis; mempresentasikan imajinasi secara kreatif. Peserta didik mampu melagukan <i>tembang macapat (Pucung, Gambuh, dan Kinanti)</i> dan <i>tembhang Madhurâ</i> .

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu menggunakan kaidah kebahasaan dan kesastraan untuk menulis teks sesuai dengan konteks dan norma budaya; menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan. Peserta didik menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif. Peserta didik menuliskan <i>aksara Jawa (pasangan dan sandhangan)/carakan Madhurâ (aksara ghâjâng, sandhângan, pangangghuy)</i> .

4. Fase D (Umumnya untuk Kelas VII, VIII dan IX SMP/SMPLB)


Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi, dan menganalisis informasi berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, reportase, teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi (*cerkak/carpon, cerita wayang/topèng dhâlâng, geguritan/puisi, pacelathon/dhâ-kandhâ, tembang macapat/tembhâng macapat*) yang beraksara latin dan/atau aksara Jawa/*carakan Madhurâ*. Peserta didik mampu menulis bahasa daerah berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, kreatif menggunakan huruf latin dan *Aksara Jawa/carakan Madhurâ, basa rinengga/lalongen* untuk menyajikan gagasan sesuai *unggah-ungguh basa/ondhàggàh bhâsa*, ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra sesuai *unggah-ungguh basa/tata krama* dalam memberikan penghargaan secara tertulis dan menulis berdasarkan fakta, pengalaman, imajinasi dalam bentuk *gancaran/gâncaran dan geguritan/puisi dan tembang macapat/tembhâng Macapat*.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi (<i>cerkak/carpan, cerita wayang/topèng dhalâng, geguritan/puisi, pacelathon/dhâ-kandhâ, tembang kreasi dan macapat/tembhâng macapat/laghu kreasi</i>) yang beraksara latin dan /atau <i>Aksara Jawa/carakan Madhurâ</i> , teks visual untuk... <i>(lanjutan tidak terlihat pada gambar ini)</i>

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berbicara dan Mempresen-tasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif sesuai dengan tata krama. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang menggunakan <i>basa rinengga/lalonget</i> untuk berbicara dan menyajikan gagasan sesuai <i>ungguh-ungguh basa</i> atau <i>ondhåggåh bhåsa</i> . Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif menggunakan huruf latin dan Aksara Jawa/Carakan Madhurå. Peserta didik mampu menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra sesuai <i>ungguh- unguh basa/tata krama</i> dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimoda.
	Peserta didik mampu menulis dan mengembangkan kosakata baru dengan menggunakan <i>basa rinengga/lalonget</i> untuk menyajikan gagasan sesuai <i>ungguh-ungguh basa/ondhåggåh bhåsa</i> . Peserta didik mampu menulis berdasarkan fakta, pengalaman, imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk <i>gancaran/ghåncaran, geguritan/puisi</i> serta <i>tembang macapat/tembhång macapat</i> menggunakan kosa kata secara kreatif.

BUPATI PONOROGO,
TTD.
SUGIRI SANCOKO

Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BAGIAN HUKUM
SEKRETARIAT DAERAH

SOEGENG PRAKOSO, S.H., M.H.
NIP. 19680605 199303 1 003